

Design of HOTS-Based Digital Evaluation in Pancasila Education Learning for Fifth Grade Elementary School

Jefri Oktaviandi¹, Yalvema Miaz², Yeni Erita³, M. Haikal Alfarisi Nirya⁴, Aditra Zulfi⁵

Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4,5}

*E-mail: jefrioktaviandi758@gmail.com

Abstract

Pancasila Education learning at the elementary school level requires evaluation methods that can measure higher-order thinking skills (HOTS) in line with the demands of the Merdeka Curriculum. However, evaluation practices in schools are still dominated by conventional instruments that have not optimally developed students' analytical, evaluative, and creative abilities. This study aims to design a HOTS-based digital evaluation for the topic of cultural diversity in Grade V elementary schools by utilizing Google Forms as an evaluation medium. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through document analysis of teaching modules, learning outcomes, learning objectives, and documentation of the digital evaluation design process. The results indicate that the teaching module applies a Problem Based Learning model, with learning objectives at the C4, C5, and C6 cognitive levels, thus requiring evaluation instruments aligned with HOTS characteristics. This study produced 20 case-based multiple-choice questions developed based on a digital evaluation blueprint and implemented using Google Forms. The digital evaluation was effective in measuring students' analytical, evaluative, and problem-solving abilities, while also providing ease of administration, automatic scoring, and integration of digital literacy. This research contributes to the development of a relevant and modern evaluation model suitable for 21st-century learning.

Keywords: Evaluasi HOTS, *Google Form*, Pancasila Education



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman. Rasyid et al., (2024) menegaskan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial. Sejalan dengan itu, Warlim et al., (2025) menyatakan bahwa pendidikan yang efektif membentuk individu yang akademis, cerdas, berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki empati. Sari et al., (2025) menambahkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis sering disebabkan oleh metode pembelajaran monoton dan minim teknologi, sehingga diperlukan pemanfaatan media pembelajaran inovatif berbasis teknologi untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman suku bangsa. Febriani, (2025) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila membangun kesadaran hidup harmonis dalam keberagaman serta memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika. Nisya et al., (2024) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila diajarkan untuk mengapresiasi perbedaan budaya sebagai kekayaan nasional dan upaya pencegahan konflik sosial.

Sejalan dengan itu, Agustin et al., (2025) menekankan bahwa penanaman nilai keragaman mendukung pembentukan karakter inklusif dan toleran. Pembelajaran yang efektif mengenai keragaman suku bangsa juga meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menjaga persatuan berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Namun, evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi berbagai kendala. Maritasari et al., (2024) menyebutkan bahwa evaluasi di SD masih banyak menggunakan soal pilihan ganda dan esai konvensional serta kurang memanfaatkan sarana digital, sehingga membuat peserta didik kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Anisah, et al. (2025) menegaskan bahwa penggunaan media digital masih terbatas dan soal yang disajikan cenderung sederhana sehingga tidak melatih kemampuan berpikir kritis, ditambah rendahnya literasi digital dan infrastruktur sekolah. Karengga et al., (2025) juga menyatakan bahwa guru sering kesulitan menyusun instrumen evaluasi yang valid dan sesuai tujuan, sehingga penilaian masih berada pada level LOTS dan belum mengakomodasi perbedaan gaya belajar maupun perkembangan kognitif peserta didik.

Kurikulum Merdeka menuntut pelaksanaan penilaian berbasis HOTS, sehingga guru harus mampu mengembangkan instrumen asesmen yang mengukur kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi peserta didik. Shadri et al., (2023) menegaskan bahwa guru perlu menerapkan penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif yang mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi, bukan hanya aspek kuantitatif. Selain itu, Karengga et al., (2025) menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam asesmen serta integrasi nilai karakter peserta didik. Dengan demikian, guru dituntut memiliki kompetensi penilaian yang kuat dan mampu menerapkan asesmen HOTS secara adaptif dan konsisten.

Meski menjadi tuntutan Kurikulum Merdeka, implementasi penilaian HOTS di sekolah masih terbatas. Insani & Safitri, (2025) menyatakan bahwa hambatan utama meliputi kurangnya pemahaman guru, minimnya pelatihan, serta keterbatasan fasilitas teknologi. Maslihah et al., (2025) menambahkan bahwa guru sering kembali pada penilaian konvensional karena kesulitan merancang instrumen HOTS dan rendahnya dukungan penggunaan teknologi digital. Hafidzni et al., (2025) menunjukkan bahwa penerapan HOTS yang efektif memerlukan strategi, pelatihan komprehensif, serta ketersediaan perangkat teknologi. Saat ini, penggunaan teknologi dalam penilaian HOTS masih sangat minim sehingga diperlukan penguatan berkelanjutan dan kolaborasi antar guru untuk meningkatkan kualitas asesmen.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai desain pelaksanaan evaluasi HOTS. Pemahaman ini penting karena penyusunan evaluasi HOTS menuntut pengembangan instrumen yang mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi, bukan sekadar kemampuan mengingat atau memahami. Maslihah et al., (2025) menjelaskan bahwa desain evaluasi yang tepat memungkinkan penilaian menggambarkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara lebih utuh dan autentik sesuai tujuan pembelajaran. Desain evaluasi yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan kompetensi kognitif peserta didik sekaligus mendorong inovasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, Mariam et al., (2020) menegaskan bahwa pembahasan terkait desain evaluasi HOTS membantu guru dan pengembang kurikulum memahami komponen utama yang harus diperhatikan, seperti kesesuaian materi, konstruksi soal, serta penggunaan bahasa yang jelas dalam instrumen penilaian. Kejelasan dan keterbukaan dalam desain tersebut memudahkan guru menyusun soal yang relevan, valid, dan reliabel sehingga hasil penilaian dapat mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa evaluasi khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi kualitas instrumen, pemanfaatan teknologi, maupun tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengharuskan penilaian berbasis HOTS. Kesenjangan antara kebutuhan asesmen abad ke-21 dan praktik evaluasi di sekolah dasar menunjukkan perlunya solusi yang lebih tepat. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai desain evaluasi digital berbasis HOTS yang dapat membantu guru menyusun instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan sesuai karakteristik peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Kajian ini penting untuk mendukung terwujudnya evaluasi yang lebih modern, efektif, dan sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Metode

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada pengumpulan data deskriptif berupa kata, gambar, atau objek untuk menjelaskan fenomena secara mendalam mengenai konteks nyata (Adiningrat et al., 2025). Metode ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif dan sistematis mengenai suatu peristiwa tanpa menekankan aspek kuantitatif, sehingga pemahaman makna dan konteks yang melatarbelakangi fenomena menjadi fokus utamanya. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian desain evaluasi HOTS ini menekankan pengumpulan data secara mendalam untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai desain evaluasi HOTS. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menganalisis modul ajar, capaian dan tujuan pembelajaran, menyusun indikator soal HOTS dan mendesain *Google Form* sebagai media untuk menampilkan soal evaluasi HOTS. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui studi dokumen berupa analisis terhadap modul pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V Sekolah Dasar, termasuk analisis terhadap capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi dan evaluasi yang terdapat dalam modul ajar tersebut. Dokumen tersebut dianalisis untuk mengetahui keterkaitan antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan kebutuhan akan evaluasi berbasis HOTS.

Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk merekam proses perancangan evaluasi berbasis digital termasuk penyusunan *blueprint* soal, pembuatan *Google Form*. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses perancangan evaluasi digital, termasuk penyusunan *blueprint* soal, pembuatan *Google Form*, dan tampilan akhir media. Penyajian data dilakukan melalui deskripsi naratif dan tabel *blueprint* soal yang menggambarkan hubungan antara tujuan pembelajaran, indikator HOTS dan bentuk soal yang dikembangkan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis dokumen dan dokumentasi proses desain, sehingga diperoleh gambaran mengenai kualitas dan kesesuaian evaluasi digital berbasis HOTS dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V Sekolah Dasar.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap modul ajar menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V Sekolah Dasar berfokus pada materi keberagaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Materi ini mengharapkan peserta didik yang tidak hanya mengetahui contoh keberagaman budaya, tetapi juga memahami pentingnya menghormati dan menjaga keragaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Modul ajar yang digunakan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang mendukung pemikiran tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi pada masalah, menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran (Nurazizah et al., 2023). Model ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui masalah nyata. Dalam setiap langkah kegiatan, peserta didik diarahkan untuk mengamati sebuah kasus, berdiskusi, kemudian menganalisis penyebab dan dampaknya. Setelah itu, peserta didik mengevaluasi tindakan yang tepat sesuai nilai Pancasila dan akhirnya merumuskan solusi yang bisa dilakukan dalam konteks rumah, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan Modul Ajar yang dianalisis, diperoleh tiga tujuan pembelajaran utama yang semuanya berada pada kategori HOTS (Higher Order Thinking Skills) yaitu:

1. C4 (Analisis): Peserta didik menganalisis sikap-sikap yang berkaitan dengan keberagaman budaya berdasarkan contoh kasus.
2. C5 (Evaluasi): Peserta didik menilai apakah suatu tindakan mencerminkan sikap menghormati keberagaman atau justru bertentangan dengan nilai Bhinneka Tunggal Ika.
3. C6 (Mencipta): Peserta didik merumuskan solusi atau tindakan nyata yang dapat dilakukan untuk menjaga keberagaman budaya di lingkungan sekitar.

Karena tujuan pembelajaran berada pada level HOTS, maka evaluasi yang digunakan juga harus sejalan dengan tuntutan tersebut. Oleh karena itu, evaluasi digital yang dirancang dalam penelitian ini disusun untuk mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan mencipta melalui soal-soal berbasis kasus nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Evaluasi berbasis digital dilakukan melalui pemanfaatan *Google Form* agar penyajian kasus dan pengaturan skor dapat dilakukan secara lebih mudah, sistematis, dan autentik. Menurut Agustina et al., (2025) penggunaan *Google Form* dalam evaluasi digital berbasis HOTS pada pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan keunggulan efisiensi waktu dan biaya, objektivitas penilaian berbasis standar tanpa subjektivitas, serta integrasi transparan dengan proses pembelajaran yang rutin, sehingga mendukung pengembangan karakter peserta didik melalui penilaian diri yang berkesinambungan.

Desain evaluasi menggunakan *platform Google Form* mendukung penyusunan soal berbasis HOTS. Instrumen terdiri atas 20 soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan tiga level kemampuan, yaitu analisis (C4), evaluasi (C5), dan merumuskan solusi (C6). Setiap soal menggunakan stimulus berupa kasus autentik yang diambil dari konteks rumah, sekolah, dan masyarakat. *Google Form* memungkinkan penambahan gambar ilustrasi kasus, pengaturan skor otomatis, hingga randomisasi opsi agar proses evaluasi berlangsung lebih objektif. Desain evaluasi dibagi ke dalam tiga tahap sesuai level HOTS, sehingga alurnya sistematis dan memudahkan peserta didik dalam menjawab.

Tabel 1.
Blueprint Soal HOTS Pembelajaran Pendidikan Pancasila Materi Keragaman Budaya

Tujuan Pembelajaran	Indikator Soal	Level Kognitif	Nomor Soal	Butir Soal	Kunci Jawaban
Peserta didik mampu menganalisis berbagai sikap menghormati dan menjaga keberagaman budaya dalam Bhinneka Tunggal Ika melalui contoh kasus di lingkungan rumah, sekolah, dan Masyarakat.	Disajikan kasus ejekan terhadap logat daerah, peserta didik mampu menganalisis penyebab munculnya sikap tidak menghargai keberagaman budaya.	C4 Menganalisis	1	1	A
	Disajikan kasus acara yang hanya menampilkan satu budaya, peserta didik mampu mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan kurangnya pengakuan terhadap keberagaman budaya.	C4 Menganalisis	2	1	B

	Disajikan kasus peserta didik minoritas tidak berpendapat, peserta didik mampu menganalisis faktor lingkungan kelas yang tidak inklusif.	C4 Menganalisis	3	1	A
	Disajikan kasus peserta didik malu memakai pakaian adat, peserta didik mampu menganalisis penyebab hilangnya rasa percaya diri dalam menunjukkan identitas budaya.	C4 Menganalisis	4	1	C
	Disajikan kasus ejekan terhadap makanan khas daerah lain, peserta didik mampu menganalisis akar masalah sikap merendahkan kuliner daerah lain.	C4 Menganalisis	5	1	D
	Disajikan situasi penolakan kelompok belajar campuran, peserta didik mampu menganalisis penyebab tindakan yang tidak sesuai nilai Bhinneka Tunggal Ika.	C4 Menganalisis	6	1	B
	Disajikan kasus warga berbeda budaya tidak berkomunikasi, peserta didik mampu menganalisis faktor penyebab kurangnya interaksi antarbudaya.	C4 Analisis Menganalisis	7	1	A
Peserta didik mampu mengevaluasi tindakan yang mencerminkan atau bertentangan dengan nilai keberagaman budaya melalui studi kasus.	Disajikan kasus penolakan menampilkan budaya lain. Peserta didik mampu mengevaluasi tindakan yang tidak mencerminkan sikap menghargai keberagaman budaya.	C5 Mengevaluasi	8	1	B

Disajikan keputusan panitia memilih budaya mayoritas. Peserta didik mampu menilai ketepatan keputusan tersebut dalam konteks pengakuan keberagaman.	C5 Mengevaluasi	9	1	A
Disajikan kasus penolakan kerja kelompok campuran, peserta didik mampu mengevaluasi tindakan yang bertentangan dengan nilai kebinekaan.	C5 Mengevaluasi	10	1	B
Disajikan komentar negatif tentang makanan daerah lain, peserta didik mampu menilai dampak tindakan tersebut terhadap penghargaan keberagaman.	C5 Mengevaluasi	11	1	D
Disajikan konflik antar keluarga karena perbedaan adat, peserta didik mampu menilai apakah tindakan kedua keluarga mencerminkan nilai toleransi budaya.	C5 Mengevaluasi	12	1	B
Disajikan kebijakan menerima pendapat budaya tertentu saja, peserta didik mampu menilai keadilan dan kesesuaian kebijakan tersebut dengan nilai keberagaman.	C5 Mengevaluasi	13	1	B
Disajikan penolakan meminjamkan alat musik tradisional, peserta didik mampu mengevaluasi apakah tindakan peserta didik mencerminkan sikap menghargai perbedaan budaya.	C5 Mengevaluasi	14	1	B

Peserta didik mampu merumuskan solusi atau tindakan nyata untuk menjaga keberagaman budaya di lingkungan sekitar berdasarkan nilai Bhinneka Tunggal Ika.	Disajikan konflik antar kelompok budaya di kelas, peserta didik mampu merumuskan solusi yang memfasilitasi dialog dan saling memahami perbedaan budaya.	C6 Mencipta / Merumuskan Solusi	15	1	D
	Disajikan kebutuhan sekolah mengembangkan program budaya, peserta didik mampu menghasilkan ide kegiatan yang melibatkan semua budaya secara inklusif.	C6 Mencipta / Merumuskan Solusi	16	1	C
	Disajikan kasus anak baru dijumpai, peserta didik mampu menentukan tindakan konkret untuk mengajak dan mengintegrasikan teman baru ke lingkungan sosial.	C6 Mencipta / Merumuskan Solusi	17	1	C
	Disajikan peserta didik yang menolak makanan adat daerah lain, peserta didik mampu merumuskan langkah edukatif untuk menumbuhkan sikap menghargai kuliner Nusantara.	C6 Mencipta / Merumuskan Solusi	18	1	A
	Disajikan tugas merancang acara pentas budaya, peserta didik mampu menghasilkan ide agar semua budaya terwakili secara proporsional.	C6 Mencipta / Merumuskan Solusi	19	1	C
	Disajikan masalah konflik budaya di sekolah, peserta didik mampu merumuskan kebijakan kelas yang mendorong penghargaan keberagaman.	C6 Mencipta / Merumuskan Solusi	20	1	A

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa instrumen evaluasi digital dapat disusun secara sistematis dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Sebanyak 20 soal pilihan ganda berbasis HOTS berhasil dirancang dengan memanfaatkan fitur-fitur *Google Form*, termasuk penambahan ilustrasi kasus dan pengaturan skor otomatis. Proses perancangan menunjukkan bahwa soal tingkat C4 relatif mudah disusun, sedangkan soal C5 membutuhkan ketelitian dalam merumuskan opsi yang mencerminkan kemampuan evaluatif. Adapun soal C6 menuntut pemilihan stimulus yang terbuka agar peserta didik dapat memilih solusi yang paling tepat berdasarkan nilai Bhinneka Tunggal Ika. Secara keseluruhan, instrumen evaluasi yang dihasilkan telah sesuai dengan modul ajar dan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Pancasila Abad 21.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman budaya menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga penggunaan evaluasi berbasis HOTS menjadi penting dan sangat relevan untuk digunakan. Instrumen yang dikembangkan selaras dengan taksonomi Anderson & Krathwohl (dalam Anggraeni et al., 2025), yakni mencakup level analisis, evaluasi, dan mencipta untuk memastikan penilaian tidak hanya pada pemahaman dasar tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Selain itu, desain soal berbasis kasus mendukung karakteristik *Problem Based Learning* yang digunakan dalam Modul Ajar. Evaluasi digital melalui *Google Form* juga sejalan dengan tuntutan literasi digital dan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, penggunaan *Google Form* menghadapi beberapa keterbatasan seperti ketergantungan pada akses internet dan keterbatasan format soal. Namun secara keseluruhan, instrumen yang dihasilkan mampu memberikan gambaran objektif terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami nilai Bhinneka Tunggal Ika secara kritis dan aplikatif.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis modul ajar, proses perancangan, dan pengembangan instrumen, dapat disimpulkan bahwa desain evaluasi digital berbasis HOTS sangat relevan dan efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V Sekolah Dasar, khususnya pada materi keberagaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* menuntut peserta didik untuk menganalisis masalah, mengevaluasi tindakan, dan merumuskan solusi, sehingga diperlukan instrumen evaluasi yang sejalan dengan tujuan pembelajaran tingkat tinggi tersebut.

Desain evaluasi digital menggunakan *Google Form* memungkinkan penyusunan soal berbasis kasus yang autentik, menarik, dan sesuai konteks kehidupan peserta didik. Instrumen yang dikembangkan mencakup tiga level HOTS yaitu analisis (C4), evaluasi, (C5) dan merumuskan Solusi (C6) yang sesuai dengan Taksonomi Anderson & Krathwohl, sehingga dapat mengukur kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan kreativitas peserta didik secara lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan platform digital seperti penggunaan *Google Form* mendukung pelaksanaan evaluasi berbasis HOTS yang efisien, objektivitas penilaian, serta keterhubungan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan literasi digital dan asesmen autentik.

Hasil perancangan menunjukkan bahwa 20 soal HOTS dapat disusun secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Meskipun terdapat keterbatasan seperti kebutuhan akses internet dan format soal yang tidak terlalu variatif, evaluasi digital melalui *Google Form* tetap memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kualitas asesmen dan keterlibatan peserta didik. Secara keseluruhan, desain evaluasi digital berbasis HOTS yang diintegrasikan dengan penggunaan *Google Form* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Keragaman Budaya dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika ini layak digunakan sebagai alternatif penilaian modern di sekolah dasar untuk memperkuat pemahaman nilai Bhinneka Tunggal Ika dan membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Daftar Rujukan

- Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., & Tanjung, E. R. (2025). *PENELITIAN DESKRIPTIF DALAM PENDIDIKAN DESCRIPTIVE RESEARCH IN EDUCATION*. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Agustin, W., Iksam, I., Haerani, R. P. R., & Mustamiroh, M. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Keragaman Budaya Menggunakan Media Baamboozle pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1329–1337. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1780>
- Agustina, Abidin, A., Dewi, Y., & Utami, D. A. (2025). *Evaluating the practicality of a HOTS assessment instrument in Pancasila education through the system usability scale*. <https://doi.org/10.21831/jk.v9i1.84815>
- Anggraeni, R., Radian Nur Alamsyah, M., Prasetyaning Utami, F., Biologi, P., Biologi, D., & Penelitian Pendidikan Biologi, J. (2025). *UNO CARD GAME MEDIA TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING MOTIVATION AND UNDERSTANDING OF CONCEPT IN ENVIRONMENTAL CHANGE MATERIALS* (Vol. 9, Issue 1).
- Anisah, R. T., A. T. H., A. S. D., & I. S. (2025). *Analisis Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*.
- Febriani, S. F. (2025). Identitas nasional: keberagaman dalam kebhinekaan. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 3). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Hafidzni, N., Putri Yasmine, N., & Yasin, M. (2025). Kajian Literatur Penerapan Deep Learning Pedagogis dan Hots untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi Menuju Indonesia Emas 2045. In *Journal of Mandalika Literature* (Vol. 6, Issue 3).
- Insani, H. M., & Safitri, D. (2025). *CENDIKIA PENDIDIKAN*. 16(1). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Karengga, F. I., Rizko, U., & Bashith, A. (2025). Analisis Problematika Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran IPA dalam Mencapai Tujuan Pendidikan pada Kurikulum Merdeka SD/MI. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 533. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4401>
- Mariam, P., Nurhayati, Y., Program, I., Ekonomi, S. P., Guru, P., & Dasar, S. (2020). *PENERAPAN EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS* (Vol. 2, Issue 2).
- Maritasari, D. B., Buananingsih, A., & Lestari, Y. (2024). *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pkn Menggunakan Aplikasi Kahoot untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas Siswa IV Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1>
- Maslihah, A., Aziroh, K. M. U., & Bashith, A. (2025). *STRATEGI EFEKTIF DALAM EVALUASI PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KOGNITIF SISWA SEKOLAH DASAR*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 94–106. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4774>
- Nisya, I. K., Farhana, H., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, I., Bhayangkara, U., Raya, J., & Perjuangan, J. (2024). *ANALISIS BAHAN AJAR KEBERAGAMAN SUKU BANGSA BUDAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR*.
- Nurazizah, E. W., Purnamasari, Y. A., & Supriatno, B. (2023). Inovasi Model Problem Based Learning (PBL) Menggunakan Microsoft Teams Berbantu Fishbone Diagram. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023(15), 654–671. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8218325>
- Rasyid, R., Fajri, Muh. N., Wihda, K., Ihwan, Muh. Z. M., & Agus, Muh. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Sari, P. P., Handoyo, E., Widiarti, N., Yuwono, A., Dasar, P., Pasca Sarjana, S., & Negeri Semarang, U. (2025). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD MELALUI*

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF MENGGUNAKAN MODEL
PROJECT BASED LEARNING (PJBL) TINJAUAN TAHUN 2020-2025.

Shadri, R., Hermita, N., Deswarni, D., S, A. P., Lingga, L. J., & Wijoyo, H. (2023). ASSESSMENT IN THE MERDEKA CURRICULUM: HOW ARE THE TEACHERS' PERSPECTIVES ON IT? *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(1), 202. <https://doi.org/10.33578/pjr.v7i1.9127> Warlim, Rozak, A., & Atika R. (2025). *Jurnal Ilmiah Edukatif*. 11(01), 184–194.